

WARTA SEPEKAN

Ketulusan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus

Pesan Minggu Ini

Hal 1

GEMA

Gemar Membaca Alkitab

Hal 2



www.gbi-ka.org

DAFTAR ISI

Hal

PESAN MINGGU INI 1

RENUNGAN (GEMA) 2

Senin

Selasa

Rabu

Kamis

Jumat

Sabtu

Minggu

PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH 9

Pendaftaran Pernikahan (BPN)

Baptisan Air

Formulir Permohonan Doa

Sehati Berdoa Untuk Indonesia

Jadwal Kegiatan Ibadah



KETULUSAN DAN KEJUJURAN MEMBAWA KEHORMATAN

“Maksud semuanya itu ialah untuk membuktikan kemurnian imanmu – yang jauh lebih tinggi nilainya dari pada emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api – sehingga kamu memperoleh puji-pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri-Nya.” (1 Petrus 1:7)

Kemurnian iman terbentuk melalui **ketulusan dan kejujuran** dalam menjalani kehidupan sebagai umat beriman. Umat Tuhan yang hidup dengan dasar ketulusan dan kejujuran akan memperoleh **kehormatan dari Tuhan** dan juga dari sesama. Setiap orang percaya yang hidup dalam kebenaran dan ketulusan akan mengalami **fakta pertolongan Allah** dalam kehidupan sehari-hari. Pertolongan Allah yang nyata itulah yang membawa kehormatan sejati. Kejujuran dan ketulusan lahir dari sikap **mengenal dan menghormati Allah**, yang selalu hadir untuk menolong, mengawasi, serta menuntun umat-Nya. Umat yang menjalani kehidupan iman dengan hati yang tulus—baik dalam perkataan maupun perbuatan—akan senantiasa terpelihara dalam **kekuatan Allah**. Kejahatan tidak akan mampu mencelakakan mereka, sebab kejahatan pasti dikalahkan oleh kebaikan dan kebenaran.

Allah akan selalu **melindungi dengan kasih karunia dan kuasa-Nya** orang-orang yang hidup dalam iman yang tulus dan benar. Dengan ketulusan hati, umat beriman akan terus berjuang membuktikan kemurnian imannya. Ketulusan dan kejujuran memang tidak selalu dihargai oleh manusia, namun pada akhirnya akan membawa **kehormatan yang sejati**. Rasul Petrus menulis surat ini kepada umat Tuhan yang sedang menghadapi penganiayaan. Banyak di antara mereka yang mulai berlaku tidak jujur karena berusaha menyembunyikan identitasnya sebagai pengikut Kristus. Melalui suratnya, Rasul Petrus memberikan **dorongan dan penguatan** agar mereka tetap tulus dan berani menyatakan diri sebagai murid Kristus untuk membuktikan kemurnian iman mereka.

Umat yang tulus dalam imannya akan tetap kuat dan bersukacita di tengah berbagai pencobaan. Allah mengizinkan pencobaan datang untuk **memurnikan iman umat-Nya**. Hanya mereka yang menjalani kehidupan iman dengan tuluslah yang mampu bertahan dan tetap setia kepada Kristus.

Kesetiaan kepada Kristus akan menghasilkan **pujian dan kehormatan**, baik bagi diri umat itu sendiri maupun bagi Tuhan. Dengan demikian, jelaslah bahwa kehidupan iman yang didasari kejujuran dan ketulusan hati tidak akan tergoyahkan oleh apa pun atau siapa pun. Setiap pencobaan yang datang justru akan **memurnikan iman** dan meneguhkan pengharapan.

Tuhan memandang **ketabahan dan kesetiaan** dalam menghadapi pencobaan sebagai nilai kehidupan yang sangat berharga. Bila umat-Nya dinilai berharga di hadapan Tuhan, maka sudah pasti mereka akan menerima **kehormatan dari-Nya**. MT

GEMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

MEMPERSIAPKAN DIRI

BERDOA

**MEMBACA
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA
AYAT MAS**

MERENUNGKAN

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Daniel 3:13-30

Sabda Renungan : *“Jika Allah kami yang kami puja sanggup melepaskan kami, maka Ia akan melepaskan kami dari perapian yang menyala-nyala itu dan dari tanganmu, ya raja; tetapi seandainya tidak, hendaklah tuanku mengetahui, ya raja, bahwa kami tidak akan memuja dewa tuanku dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu.”* (Daniel 3:17-18)

Orang yang mengenal Allah memiliki kemampuan untuk memberikan jawaban yang tepat terhadap berbagai situasi kehidupan. Ia mampu **bertindak dengan bijak dan tahu berbuat baik dengan cara yang benar**.

Dunia ini sedang diguncang oleh banyaknya ide dan pandangan yang saling bertentangan. Namun, **orang yang sungguh mengenal Allah tetap berdiri teguh, percaya diri, dan tidak tergoncangkan**.

Tiga sahabat Daniel **Sadrakh, Mesakh, dan Abednego**—adalah pria Ibrani yang hidup dalam pengenalan akan Allah. Ketika mereka dihadapkan pada kekuasaan politik yang keras dan absolut, mereka tetap tegar memperkatakan kebenaran.

Mereka tidak berusaha membuat kebenaran itu terdengar menarik bagi Raja Nebukadnezar. Mereka tidak mencoba menyesuaikan kebenaran agar tampak masuk akal atau agar tidak bertentangan dengan keputusan sang raja. **Memperkatakan kebenaran berarti menyampaikan apa yang dikatakan Allah, bukan gagasan diri sendiri**. Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dengan tegas berkata: *“Allah yang kami puja sanggup melepaskan kami”* (ayat 17).

Namun mereka juga menegaskan pendirian mereka: *“Tetapi seandainya tidak, kami tidak akan memuja dewa tuanku, dan tidak akan menyembah patung emas yang tuanku dirikan itu”* (ayat 18).

Mereka benar-benar mengenal Allah dengan mengakui **kedaulatan-Nya**. Allah berkuasa untuk menolong, tetapi juga berkuasa untuk tidak menolong—dan dalam keduanya, Ia tetap Allah yang layak disembah.

Sama seperti Sadrakh dan kedua sahabatnya, kita pun membutuhkan seseorang yang mau dan mampu **mengatakan kebenaran** kepada kita, agar kita selalu siap untuk berkata benar dalam segala situasi.

Allah sendiri telah menyatakan kebenaran kepada kita agar kita juga berkata benar kepada sesama. Allah berkata jujur mengenai keadaan kita: *“Kamu dahulu mati karena pelanggaran-pelanggaranmu dan karena dosa-dosamu, dan kamu hidup menurut daging, menurut hawa nafsu zaman ini.”*

Tuhan berkata benar tentang kita, walaupun kebenaran itu terasa tidak menyenangkan. Ia berkata benar seperti seorang dokter yang baik—yang dengan jujur menjelaskan penyakit pasiennya agar dapat menemukan cara penyembuhan yang tepat.

Orang yang mengenal Allah akan selalu berusaha berkata benar, meskipun dunia di sekelilingnya sering kali tidak menyukai kebenaran. *MT*

Beranilah memperkatakan kebenaran

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Roma 11:33 - 12:2

Sabda Renungan : “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” (Roma 12:2)

Adakah saudara mengenal seseorang yang suka berpetualang? Penulis mengenal seseorang yang memiliki jiwa petualang. Semangat petualangannya disalurkan melalui kegiatan mendaki gunung. Biasanya, mereka membentuk tim dan dengan perlengkapan seadanya bermalam-malam di sebuah kemah sederhana di tengah hutan.

Ketika mereka tiba di puncak gunung—yang merupakan tujuan utama—itu menjadi kepuasan tersendiri bagi mereka. Terus terang, penulis menganggap hal itu sebagai kegiatan yang sia-sia, hanya membuang tenaga, biaya, dan waktu. Namun, **bagi para petualang, kegiatan tersebut sangat berharga** dan tidak dapat ditukar dengan uang.

Penulis sendiri terbiasa berminggu-minggu di hutan, bermalam di pondok yang terbuat dari kayu dengan atap daun palem. Namun, bukan untuk berpetualang, melainkan untuk membuka ladang baru dengan menebang pohon-pohon besar dan kemudian membakarnya. Dengan demikian, sebenarnya jiwa petualang itu juga ada dalam diri penulis. Mengubah hutan menjadi ladang atau kebun baru memang merupakan pekerjaan penuh tantangan, tetapi juga sangat menyenangkan.

Barangkali saudara pun ingin berpetualang. Saudara tidak perlu mendaki gunung; cukup **ambillah keputusan untuk belajar mengenal Allah**. Sebab belajar mengenal Allah adalah **petualangan hidup yang abadi**.

Belajar mengenal Allah tidak akan pernah selesai di bumi ini, tetapi akan terus berlanjut sampai kekekalan. Tahukah saudara mengapa kita diberi hidup yang abadi? Karena itulah yang kita perlukan untuk mengenal Allah. Semakin kita mengenal-Nya, setiap hari kita akan menemukan sesuatu yang baru dalam hidup ini.

Belajar mengenal Allah adalah petualangan abadi, sebab Allah selalu membuka diri kepada kita. Ia bahkan memberikan hak istimewa kepada kita untuk memperoleh pengenalan akan diri-Nya. Maka, jika kita tidak mengenal Allah, itu adalah kesalahan kita sendiri, sebab Dia telah menyediakan diri-Nya untuk dikenal.

Belajar mengenal Allah adalah **petualangan hidup yang sejati**, karena di dalamnya kita mengalami proses kedekatan yang semakin dalam dengan-Nya. Sebuah hubungan yang membuat kita semakin rindu mengenal Allah lebih lagi. *MT*

Hidup beriman adalah petualangan terindah

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yesaya 40:18-26

Sabda Renungan : “Dengan siapa hendak kamu samakan Aku, seakan-akan Aku seperti dia? firman Yang Mahakudus. Dongakkanlah matamu ke langit dan lihatlah: siapa yang menciptakan semua bintang itu dan menyuruh segenap tentaranya tampil menurut jumlahnya? Ia memanggil semuanya dengan nama; karena Ia mahakuasa dan besar kekuatan-Nya, tidak ada satupun yang hilang.” (Yesaya 40:25-26)

Ada sebuah cerita tentang seekor **kalajengking** yang ingin menyeberangi sungai. Sang kalajengking dengan ramah meminta bantuan seekor katak. Melihat keramahan itu, sang katak pun bersedia menyeberangkannya dengan cara mengizinkan sang kalajengking bertengger di punggungnya.

Namun, begitu sampai di seberang sungai, sang katak merasakan sakit yang luar biasa karena kalajengking telah menyengatnya. Dalam keadaan sekarat, sang katak berkata kepada kalajengking, *“Bagaimana mungkin engkau melakukan ini kepadaku, padahal aku sedang menolongmu menyeberangi sungai sesuai permintaanmu?”* Sang kalajengking menatap katak dengan penuh rasa kasihan dan berkata, *“Maaf, Tuan Katak. Aku tidak bisa berbuat lain, sebab menyengat sudah menjadi kodratku.”*

Sangatlah penting bagi kita untuk mengenal **kodrat seseorang**—terutama kepada siapa kita berhubungan dan berkomunikasi—agar kita tidak memiliki pandangan dan sikap yang keliru.

Demikian pula, kita perlu mengenal **kodrat Allah** sebagaimana Dia menyatakannya sendiri melalui Firman-Nya. Allah itu **transenden**, artinya berbeda dari ciptaan-Nya. Allah itu **unik**, karena Allah adalah Allah. Tidak ada satu pun yang dapat disamakan atau dibandingkan dengan Dia.

Jangan pernah mencoba memahami Allah berdasarkan gagasan atau ide kita sendiri, sebab hal itu pasti akan membawa kita pada kesalahan. Satu-satunya pengertian yang benar mengenai kodrat Allah hanyalah pengertian yang Dia nyatakan sendiri kepada kita, sebab tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang menyerupai-Nya.

Allah itu transenden—berbeda dalam rancangan dan cara-Nya. Cara Allah bekerja tidak sama dengan cara kita bekerja. Seperti tertulis dalam *Yesaya 55:8–9, “Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, demikianlah firman TUHAN.”*

Karena Allah itu transenden, berbeda, dan unik, maka kita tidak boleh membuat patung atau gambar yang menyerupai Dia. **Allah tidak menghendaki kemuliaan-Nya dibatasi atau dilokalisasi.**

Sebab itu, marilah kita mengenal Allah sebagaimana Dia menyatakan diri-Nya melalui Firman-Nya. Jangan pernah belajar mengenal Allah berdasarkan gagasan atau pengalaman manusia, melainkan **melalui pewahyuan-Nya sendiri. MT**

Allah paling sering disalahpahami, tetapi Allah tetaplah Allah

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yohanes 4:21-26

Sabda Renungan : *“Allah itu Roh, dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran.” (Yohanes 4:24)*

Allah bukanlah roh sesuatu atau roh tertentu, melainkan **Dia adalah Roh**. Artinya, **roh adalah hakikat dan jati diri-Nya**. Ini berarti Allah tidak berwujud dan tidak memiliki tubuh. Saudara mungkin berkata, *“Tapi Yesus mempunyai tubuh.”* Benar, Tuhan Yesus memang memiliki tubuh, karena **Dia adalah Allah yang menjadi manusia**.

Untuk membantu kita memahami Allah yang tidak berwujud, Alkitab menjelaskannya melalui banyak cara. Salah satunya adalah **antropomorfisme**, yaitu ketika Allah digambarkan dengan bentuk manusia. Misalnya, *“tangan Tuhan mampu menyelamatkan kita,” “mata Tuhan melihat,” atau “telinga-Nya mendengar.”* Allah mengizinkan diri-Nya dilukiskan secara manusiawi agar kita dapat memahami-Nya, tetapi ketika berbicara tentang ibadah, Dia berfirman: *“Kamu harus menyembah-Ku dalam hakikat-Ku, yaitu dalam roh dan kebenaran.”*

Meskipun Allah adalah Roh yang tak berwujud, Dia juga adalah **Pribadi**. Allah memiliki sifat-sifat kepribadian—perasaan, akal budi, dan kehendak—seperti yang dimiliki manusia yang diciptakan segambar dengan Allah. Hal inilah yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya.

Allah adalah pribadi yang bukan materi; itulah sebabnya Allah tidak kelihatan. Satu-satunya **wahyu Allah yang dapat dilihat sepenuhnya** adalah pribadi Kristus. Kita dapat melihat realitas Allah melalui apa yang Dia kerjakan, bukan melalui rupa atau wujud-Nya.

Karena Allah adalah Roh, maka pengenalan akan Allah membebaskan kita dari ikatan **materialisme**. Belajar mengenal Allah berarti mengembangkan **hubungan rohani** dengan Dia yang adalah Roh. Dengan demikian, kita dapat berhubungan dengan-Nya dalam situasi dan kondisi apa pun, tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu.

Para politisi ingin mengabadikan nama mereka dalam buku sejarah; para atlet ingin mengabadikan nama mereka dalam catatan rekor; para pebisnis ingin mengabadikan nama mereka melalui keberhasilan ekonomi. Namun, semuanya itu akan segera dilupakan, rusak, atau hilang, sebab segala yang bersifat materi tidak akan bertahan.

Sebaliknya, **pengenalan akan Allah yang adalah Roh**, yang bekerja di dalam dan melalui hidup kita, tidak akan pernah hilang, melainkan akan tetap tinggal dan abadi.

Karena Allah adalah Roh, maka kita tidak akan mengenal-Nya melalui logika semata, melainkan melalui **pengalaman spiritual—yaitu saat kita menyembah Dia dalam roh dan kebenaran**. MT

Pengenalan akan Allah melepaskan dari ikatan materialisme

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Mazmur 90:1-12

Sabda Renungan : “Ajarlah kami menghitung hari-hari kami sedemikian, hingga kami beroleh hati yang bijaksana.” (Mazmur 90:12)

Ketika Allah menyebut nama-Nya *“Aku adalah Aku,”* hal itu mengandung pengertian bahwa Allah hidup selama-lamanya. Dia tidak mengenal masa lampau yang memiliki awal, dan tidak mengenal masa depan yang memiliki akhir. Allah tidak mempunyai titik awal maupun titik akhir, karena **Dia adalah Allah dari selama-lamanya sampai selama-lamanya.** Tidak pernah ada waktu di mana Allah tidak ada.

Penulis berharap saudara tidak terlalu lama memikirkan atau mencoba membayangkannya, sebab hal itu bisa membuat pikiran kita kewalahan. Namun, yang luar biasa adalah bahwa Allah yang kekal ini **membuka diri-Nya untuk kita kenal.** Padahal kita adalah makhluk sejarah — makhluk yang hidup secara linear — berjalan dari titik awal menuju titik akhir. Kita berjalan dari satu peristiwa ke peristiwa berikutnya, karena kita hidup dalam dimensi masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Allah mengetahui sejarah dan menguasainya, karena Dia adalah **Allah atas sejarah.** Namun, sejarah tidak memengaruhi apalagi menguasai Dia. Jadi, ketika Allah memberitahukan sesuatu yang berkaitan dengan kekekalan, kita patut percaya, sebab Dia sudah ada di sana. Allah sendiri membuka diri untuk kita kenal, dan mengenal Allah adalah **pelajaran hidup** yang kita mulai di dunia ini dan akan terus berlanjut sampai kekekalan.

Seperti tertulis dalam *Yohanes 17:3: “Inilah hidup yang kekal itu, yaitu bahwa mereka mengenal Engkau, satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah Engkau utus.”* Dengan demikian, kekekalan diberikan kepada semua orang yang bukan hanya percaya, tetapi juga **terus belajar mengenal Allah.**

Ada kabar baik bagi kita yang terus belajar mengenal Allah yang kekal, yaitu bahwa Allah yang kekal itu **menciptakan kita agar kita terus belajar mengenal-Nya.** Artinya, Dia menciptakan kita agar kita dapat **menikmati diri-Nya,** mengambil manfaat dari-Nya, dan mengambil bagian dalam kekekalan-Nya — untuk menerima **hidup yang kekal.**

Dalam hal ini, hidup yang kekal bukan hanya berarti hidup yang panjang tanpa akhir, melainkan suatu kualitas hidup yang diberikan Allah dan kita alami melalui proses belajar mengenal-Nya semakin dalam. Jadi, semakin kita belajar mengenal Allah, semakin indah pula kualitas hidup kita. **Allah membuka diri untuk kita kenal melalui pemberian terbesar-Nya: Anak-Nya yang tunggal. Ia dikaruniakan bukan hanya untuk dikenal, tetapi juga untuk diteladani. MT**

Mengenal Allah dimiliki oleh orang yang sudah memperoleh hidup kekal

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Mazmur 119:89-96**Sabda Renungan : “Untuk selama-lamanya, ya TUHAN, firman-Mu tetap teguh di sorga.”
(Mazmur 119:89)**

Mengapa hasil dari belajar hidup mengenal Allah itu menetap? Salah satu jawabannya adalah karena **Allah tidak berubah**. Segala sesuatu di bumi ini akan selalu berubah dan tidak ada yang menetap. Orang berubah, rambut berubah, pakaian berubah, musim berubah, zaman berubah—tetapi **Allah tidak berubah**.

Firman-Nya pun tidak berubah sampai selama-lamanya. Mengapa Allah tidak berubah? Bukankah itu berarti tidak ada kemajuan? Jawabannya adalah karena **Allah sudah sempurna**. Kodrat Allah itu stabil dan konsisten secara sempurna. Dia tidak dapat, dan tidak perlu, berubah.

Namun, dalam Alkitab kita juga menemukan pernyataan bahwa Allah menyesal, mengubah pendapat, atau mengubah keputusan-Nya. Bagaimana memahami hal ini? Kita dapat berkata bahwa Allah yang berdaulat memang dapat mengubah keputusan-Nya, sebagaimana Allah yang tidak terbatas juga berdaulat untuk membatasi diri-Nya. Contohnya, Allah telah memutuskan untuk menghukum penduduk Niniwe karena kejahatan mereka. Namun, setelah mereka bertobat melalui khotbah Nabi Yunus yang karismatik, Allah mengubah keputusan-Nya.

Dalam hal ini, pada hakikatnya Allah **tidak berubah**. Yang terjadi adalah Allah **mengubah metode-Nya** dalam mendekati penduduk Niniwe, karena mereka telah menyesuaikan diri dengan kehendak Allah.

Pada awalnya, Allah mengekspresikan karakter-Nya yang Mahakudus, sehingga murka terhadap dosa penduduk Niniwe. Tetapi setelah mereka bertobat, **Allah mengekspresikan karakter-Nya yang Maha Kasih, dan mengampuni mereka. Jadi, karakter Allah tidak berubah, karena karakter-Nya sudah sempurna.**

Bukan Allah yang menyesuaikan diri dengan manusia, tetapi Allah bereaksi terhadap penyesuaian diri manusia kepada-Nya. Fakta tentang penduduk Niniwe ini memotivasi kita untuk terus belajar semakin mengenal Allah. Contoh lain dari hal ini adalah ketika Allah yang tak terbatas menjadi terbatas — Allah menjadi manusia dalam diri Tuhan Yesus Kristus.

Dalam hal ini pun **Allah tidak berubah, melainkan menyatakan karakter-Nya**. Dia Mahakudus, sehingga harus menghukum dosa; **tetapi Dia juga Maha Kasih, sehingga menyelamatkan manusia dari maut**. Allah menjadi manusia untuk menanggung hukuman dosa di kayu salib — sebagai bukti keadilan dan kasih-Nya yang sempurna. **MT**

Segala sesuatu bisa berubah kecuali Allah

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Kejadian 1:1

Sabda Renungan : “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.” (Kejadian 1:1)

Kebenaran tentang **Allah Tritunggal** adalah topik yang sangat sukar dipahami. Seorang teolog pernah berkata, *“Jika engkau mencoba menjelaskan Allah Tritunggal secara tuntas, engkau bisa menjadi gila. Tetapi jika engkau bersikap masa bodoh, apalagi menyangkal-Nya, engkau akan kehilangan nyawa.”* Kebenaran utama yang perlu kita pegang adalah bahwa dari **Kitab Kejadian** sampai **Kitab Wahyu**, Alkitab selalu menegaskan bahwa **Allah itu Esa**. Tidak ada satu ayat pun yang mengatakan bahwa Allah itu tiga.

Istilah **“Tritunggal”** sendiri memang tidak terdapat secara langsung di dalam Alkitab. Namun, Alkitab dengan jelas menyatakan keesaan Allah: *Ulangan 6:4: “Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa.” Yesaya 45:5: “Kecuali Aku, tidak ada Allah.” 1 Korintus 8:4: “Tidak ada Allah yang lain daripada Allah yang esa.”* Hanya ada **satu Allah yang benar**, dan Allah yang benar itu adalah Allah bagi seluruh manusia—bukan Allah dari agama tertentu saja. Namun, Alkitab juga menjelaskan bahwa **Allah yang Esa itu terdiri dari tiga pribadi yang berbeda, yaitu Bapa, Anak, dan Roh Kudus**.

Bagi banyak orang, hal ini sulit dipahami sehingga sering menjadi bahan gurauan atau ejekan. Tetapi kita tidak perlu ragu, karena Allah itu **transenden**, artinya berbeda dan unik.

Sebutan **“esa”** bagi Allah tentu berbeda dengan **“satu”** dalam pengertian ciptaan. Bahkan dalam hal kebendaan pun, istilah **“satu”** memiliki ukuran yang berbeda—misalnya, *satu liter air* berbeda dengan *satu butir telur*. Maka, pengertian **“satu”** bagi Allah pun bukan dalam arti matematis, melainkan dalam arti **kesatuan ilahi yang tidak terpisahkan**. Alkitab menjelaskan bahwa **Allah yang Esa itu adalah Allah Tritunggal: tiga pribadi yang berbeda, tetapi berada dalam satu kesatuan yang manunggal dan tidak terpisahkan**.

Bapa bukan Anak, Anak bukan Roh Kudus, dan Roh Kudus bukan Bapa. Namun, **Bapa adalah Allah, Anak adalah Allah, dan Roh Kudus adalah Allah**. Pluralitas (kejamakan) Allah juga tampak dalam kisah penciptaan. *Kejadian 1:26: “Baiklah Kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa Kita.” Kejadian 1:1: “Pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi.”*

Kata **Allah** dalam ayat tersebut berasal dari kata **Elohim** (bahasa Ibrani), yang merupakan bentuk jamak tetapi juga dipakai dalam makna tunggal. Walaupun ada kelompok tertentu yang menyerang kekristenan karena ajaran Tritunggal, kita tidak perlu berusaha **merasionalisasi** ajaran ini agar diterima semua pihak. Yang terpenting adalah **percaya kepada Firman Allah**, bukan kepada pendapat manusia. Mengetahui Allah harus sesuai dengan **berita Firman Allah**, bukan menurut **definisi atau pemikiran manusia**. MT

Allah Tritunggal adalah kesimpulan Alkitab bukan pemikiran manusia

JADWAL IBADAH

- * **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- * **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- * **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- * **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- * **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- * **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- * **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website **www.gbi-ka.org** dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

PENGUMUMAN TAMBAHAN

SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

KOMSELKU GEREJAKU

Sudahkah
saudara
berkomsel ?

Apabila belum,
hubungilah
Pemimpin
Komsel Wilayah
disamping ini,
sesuai wilayah
masing masing :

Wilayah 1 Meliputi kawasan :
*Karang Anyar, Lautze, Taman Sari,
Mangga Besar, Pangeran Jayakarta,
Kebun Jeruk*

Hub :
Bp. Djani Yasin : 0877 2054 0199
Ibu Yin Yin : 0817 767 538

WILAYAH 2 Meliputi :
*Kartini, Laksana, Pasar Baru,
Pecenongan, Batu Ceper, Gunung
Sahari, Pademangan*
Hubungi : Ibu Elisa : 0898 4088 770

WILAYAH 3 Meliputi :
Sunter, Kelapa Gading
Hub : Ibu Lan Ing : 081289231665

WILAYAH 4 Meliputi :
*Cengkareng, Tangerang, Dan
Wilayah Timur*
Hubungi :
Bp. Wira Hp. 0818798666

Komsel Youth
Hubungi :
Sdr. Bryan Hans : 0878 8304 5376

Kristus dapat melayani kita lewat sesama ... Karena itu hidupilah dalam komunitas. Dengan begitu Kerohanian kita akan terus mengalami pertumbuhan didalam-Nya

WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : **www.gbi-ka.org**

REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : GBI Karang Anyar No. Rekening : 526 0 300 247

VISI :

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang ke-dua kali

MISI :

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran yang sehat, pengembangan hati misi, dan keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh Kristus

NILAI :

Berhati Bapa
Berkarakter Kristus
Bermental Pemimpin
Bersikap Hamba

Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus



www.gbi-ka.org

